

## **PENGELOLAAN DAN NILAI EKONOMI HUTAN RAKYAT DESA PINARA KECAMATAN CINIRU KABUPATEN KUNINGAN**

**Ilham Adhya, Nurdin, Mohamad Arisona**

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan  
Jl. Cut Nyak Dhien 36 A, Kuningan, Jawa Barat

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengelolaan dan nilai ekonomi Hutan Rakyat Desa Pinara Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi bagi masyarakat sekitar kawasan hutan mengenai pengelolaan dan nilai ekonomi Hutan Rakyat Desa Pinara Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan.

Untuk mengetahui besarnya nilai ekonomi hutan rakyat di Desa Pinara dalam penelitian ini disusun instrumen penelitian dalam bentuk operasional variabel yang menjadi acuan penyusunan kuisioner penelitian. Penyebaran kuisioner dilakukan terhadap petani penggarap kawasan Hutan Rakyat, yaitu sebanyak 55 (lima puluh lima) orang (Profil Kelompok Petani Pengelola Hutan Rakyat Desa Pinara, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian, Hutan Rakyat Desa Pinara menurut komponen penyusun di Hutan Rakyat Desa Pinara Kecamatan Ciniru termasuk dalam Agrisilvikultur (*Agrisilvikultural systems*). Berdasarkan orientasi ekonomi termasuk dalam Agroforestri semi komersial (*Semi Commercial Agroforestry*). Berdasarkan sistem produksi termasuk dalam agroforestri berbasis pertanian (*Farm based agroforestry*). Jenis komoditas kayu yang ditanam diantaranya Akasia (*Accacia mangium*), Albazia (*Albizia sp*) dan Jabon (*Neolamarckia cadamba*). Sedangkan jenis komoditas tumpang sari diantaranya Alpukat (*Persea americana*), Kelapa (*Cocos nucifera*) dan Mangga (*Mangivera indica*). Komoditas kayu rata-rata usia tanam hingga siap panen adalah selama 5 tahun. Sedangkan untuk komoditas tanaman tumpang sari kelompok perkebunan masa panen dalam satu tahun hanya 1 (satu) kali, kelompok sayuran 3 (tiga) kali dan kelompok pangan 2 (dua) kali.

Jumlah total pendapatan dari komoditas kayu adalah sebesar Rp 85.150.000 sedangkan pendapatan dari komoditas tumpang sari adalah sebesar Rp 73.791.203. Total keseluruhan pendapatan adalah Rp 158.941.203 dengan jumlah biaya total sebesar Rp 29.335.000 maka pendapatan bersih adalah sebesar Rp 129.606.203,. Nilai tersebut cukup tinggi dengan kisaran rata-rata pada lahan hutan rakyat (15 Ha) adalah sebesar Rp8.640.414 /Ha dalam satu tahun penggarapan lahan.

**Kata Kunci : *Ekonomi, Hutan Rakyat, Kayu, Tumpangsari***

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Hutan rakyat merupakan hutan buatan, melalui penanaman tanaman tahunan (tanaman keras) di lahan milik baik secara perseorangan, marga maupun kelompok (Departemen Kehutanan, 1996).

Tujuan penetapan sebuah kawasan menjadi hutan rakyat adalah untuk meningkatkan produktifitas lahan kawasan hutan sehingga dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya tanpa melupakan aspek perlindungan kawasan dan konservasi lahan.

Kebutuhan kayu secara nasional diperkirakan mencapai 33,2 juta m<sup>3</sup>, sementara pasokan kayu dari hutan negara hanya mampu mencapai sekitar 8.058.734 m<sup>3</sup> (BPS, 2008 dalam Sumedi Nur, 2009).

Secara ekonomi adanya hutan rakyat dapat meningkatkan pendapatan petani, penyedia lapangan pekerjaan dan memacu pembangunan ekonomi daerah.

Kawasan hutan rakyat di Desa Pinara Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan mempunyai potensi besar terhadap perolehan ekonomi masyarakat dan juga keuntungan kualitas lingkungan yang dihasilkan.

Karakteristik pengelolaan hutan rakyat di Indonesia saat ini masih bersifat individual dan belum mempunyai manajemen formal.

Dalam upaya pengembangan kawasan Hutan Rakyat di masa depan, maka diperlukan analisis pengelolaan dan kontribusi ekonomi kayu hutan rakyat sebagai acuan dalam menentukan efektifitas sistem pengelolaan yang sudah ada pada saat sekarang ini.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengelolaan dan nilai ekonomi Hutan Rakyat Desa Pinara Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi bagi masyarakat sekitar kawasan hutan mengenai pengelolaan dan nilai ekonomi Hutan Rakyat Desa Pinara Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Mei hingga Juli 2016 di Hutan Rakyat Desa Pinara Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan dengan luas 15 hektar.

### **Alat dan Bahan**

1. Alat Tulis dan Kertas.
2. Buku Catatan
3. Daftar Isian/Kuisisioner
4. Unit Komputer.
5. Printer dan Tinta.
6. Kamera

### **Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui besarnya nilai ekonomi hutan rakyat di Desa Pinara dalam penelitian ini disusun instrumen penelitian dalam bentuk operasional variabel yang akan menjadi acuan penyusunan kuisisioner penelitian. Penyebaran kuisisioner dilakukan terhadap petani penggarap kawasan Hutan Rakyat, yaitu sebanyak 55 (lima puluh lima) orang (Profil Kelompok Petani Pengelola Hutan Rakyat Desa Pinara, 2015).

### **Analisis Data**

Pendapatan berdasarkan jenis tegakan:

$$P_i = Hki \times Pr$$

$$\sum P_i = P_1 + P_2 + P_3 \dots P_i$$

Keterangan :

$P_i$  : Pendapatan jenis tegakan ke i masing-masing petani (Rp/Ha).

$\sum P_i$  : Jumlah Pendapatan dari seluruh jenis (Rp/Ha).

$Hki$  : Harga jual jenis tegakan ke i (Rp/m<sup>3</sup>).

$Pr$  : Banyaknya Hasil Panen (m<sup>3</sup>).

Pendapatan Bersih masyarakat dari hutan rakyat.

$$Pb = Pkt - Bp$$

Keterangan:

$Pkt$  : Pendapatan kotor (Rp).

$Pb$  : Pendapatan bersih (Rp).

$Bp$  : Total Beban produksi (Rp).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Hutan Rakyat Desa Pinara

#### 1. Kepemilikan Lahan

Masyarakat petani hutan rakyat tidak menggunakan sistem kerja sama dalam pengelolaan lahan ataupun dalam hal permodalan. Dilihat dari setatus kepemilikan lahan, semua lahan yang digarap merupakan lahan milik petani dan bukan milik perorangan. Penggarapan lahan dilakukan secara mandiri tanpa campur tangan pihak lain sehingga masyarakat tidak terikat dengan aturan kerja sama baik dalam hal permodalan maupun dalam hal pembagian hasil.

#### 2. Jenis Komoditas

Berdasarkan hasil survey lapangan diketahui bahwa terdapat 21 (dua puluh satu) jenis komoditas kayu yaitu diantaranya adalah Akasia (*Accacia mangium*), Jabon (*Neolamarckia cadamba*), Jati (*Tectona grandis*), Jenijing (*Paraserianthes falcataria*), Johar (*Senna siamea*), Kaliandra (*Calliandra haematocephala*), Kapuk (*Ceiba pentandra*), Kihiang (*Albizia procera*), Lame (*Alstonia pneumatophora*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Manglid (*Michelia velutina*), Mindi (*Melia azedarach*), Muncang (*Aleurites moluccana*), Nangka (*Aleurites moluccana*), Sengon (*Paraserianthes falcataria*), Sobsis (*Albizia sp*), Sonokeling (*Dalbergia latifolia*), Suren (*Toona sureni*), Tisuk (*Hibiscus macrophyllus*), Waru (*Hibiscus tiliaceus*) dan Wuni (*Antidesma bunius (L) Spreng*).

Sedangkan untuk komoditas tumpang sari yang termasuk dalam kelompok perkebunan ada sebanyak 15 (Lima belas) jenis diantaranya adalah Alpukat (*Persea americana*), Kelapa (*Cocos nucifera*), Mangga (*Mangifera indica*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Pepaya (*Carica papaya*), Pisang (*Musa paradisiaca*), Rambutan (*Niphellium*

*lappacium*), Salak (*Salacca zalacca*), Gadung (*Dioscorea hispida*), Cengkeh (*Syzygium aromaticum*), Jahe (*Zingiber officinale*), Kapulaga (*Amomum cardamomum*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Kopi (*Coffe arabica*) dan Suweg (*Amorphophallus variabilis*).

#### 3. Sistem Penggarapan Lahan Hutan Rakyat.

Penggarapan lahan untuk komoditas kayu dimulai dengan persiapan lahan yang melingkupi tahapan pembersihan lahan dari gulma dan proses penggemburan tanah dengan cara dicangkul. Lain halnya perlakuan pada komoditas tumpang sari memiliki tahapan yang lebih sederhana namun lebih intensif dibandingkan dengan komoditas kayu.

#### 4. Distribusi Hasil Panen

Alur distribusi hasil panen yang diperoleh dari Hutan Rakyat terdiri dari komoditas kayu dan komoditas hasil tumpang sari. Diantaranya hasil panen yang diperoleh kemudian langsung di jual pada pengepul. Namun, beberapa komoditas melalui proses pengolahan terlebih dahulu secara langsung oleh petani sebelum kemudian dijual pada industri maupun langsung pada konsumen. Beberapa komoditas tumpang sari seperti cengkeh, kapulaga dan kopi mengalami pemrosesan terlebih dahulu berupa proses sortir dan pengeringan yang kemudian dapat langsung dijual pada pengepul maupun untuk disimpan dan dijual kemudian pada saat harga naik. Proses pengeringan bertujuan mengurangi berat kotor dan memperpanjang masa penyimpanan. Sehingga untuk beberapa komoditas tertentu mengalami proses tersebut agar memiliki kualitas yang cukup baik.

**Produksi Hasil Hutan Rakyat**

## 1. Komoditas Kayu

No	Jenis Kayu	Nama Ilmiah	Masa Panen (Tahun)	Jumlah (m3)
1	Akasia	<i>Persea americana</i>	5	0
2	Jabon	<i>Mangivera indica</i>	5	0
3	Jati	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	7	5
4	Jenjing	<i>Carica papaya</i>	5	2,5
5	Johar	<i>Musa paradisiaca</i>	7	2
6	Kaliandra	<i>Niphellium lappacium</i>	4	1
7	Kapuk	<i>Salacca zalacca</i>	4	0
8	kihiang	<i>Dioscorea hispida</i>	4	2
9	Lame	<i>Syzygium aromaticum</i>	8	2
10	Mahoni	<i>Zingiber officinale</i>	7	26
11	Manglid	<i>Amomum cardamomum</i>	5	19
12	Mindi	<i>Aleurites moluccana</i>	4	2
13	Muncang	<i>Coffe arabica</i>	7	0
14	Nangka	<i>Amorphophallus variabilis</i>	5	0
15	Sengon	<i>Persea americana</i>	5	31,5
16	Sobsis	<i>Cocos nucifera</i>	5	3,5
17	Sonokeling	<i>Mangivera indica</i>	5	1,5
18	Suren	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	7	1
19	Tisuk	<i>Carica papaya</i>	5	0,5
20	Waru	<i>Musa paradisiaca</i>	7	3,5
21	Wuni	<i>Niphellium lappacium</i>	7	1
<b>Jumlah</b>				<b>104,0</b>

## 2. Komoditas Tumpang Sari

No	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Masa Panen/Tahun	Jumlah (Kg)
1	Alpukat	<i>Persea americana</i>	1	205
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	1	15
3	Bawang	<i>Allium cepa</i>	3	44
4	Cabe Merah	<i>Capsicum annum</i>	3	133,5
5	Cabe Rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	3	21
6	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	1	191
7	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i>	1	0
8	Jagung	<i>Zae mays</i>	2	26
9	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	1	79
10	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	1	34
11	Kacang Kedelai	<i>Glycine max</i>	3	8
12	Kacang Kulit	<i>Arachis hypogaeae L</i>	3	191
13	Kacang Merah	<i>Vigna angularis</i>	3	3
14	Kacang Panjang	<i>Vigna cylindrica</i>	3	56
15	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaeae</i>	3	73
16	Kapulaga	<i>Amomum cardamomum</i>	1	113
17	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	2	0
18	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	1	41
19	kopi	<i>Coffe arabica</i>	2	233
20	Leunca	<i>Solanum nigrum</i>	3	22
21	Mangga	<i>Mangivera indica</i>	1	1
22	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	1	354
23	Mentimun	<i>Cucumis sativus</i>	3	62
24	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	1	0
25	Padi	<i>Oryza sativa</i>	3	0
26	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	1	15
27	Petai Besar	<i>Parkia speciosa</i>	1	0
28	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	1	12
29	Rambutan	<i>Niphellium lappacium</i>	1	0
30	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	1	10
31	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	1	192
32	Suweg	<i>Amorphophallus variabilis</i>	1	0
33	Talas	<i>Colosacia esculenta</i>	2	0
34	Terong	<i>Solanum melongena</i>	3	19
35	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	4	138
36	Ubi	<i>Ipomoea batatas</i>	2	15
<b>Jumlah</b>				<b>2.306,5</b>

## Pendapatan Bersih Petani Hutan Rakyat Desa Pinara

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Komponen Pendapatan Kayu	85.150.000
2	Komponen Pendapatan Tumpang Sari	73.791.203
3	<b>Pendapatan Total</b>	<b>158.941.203</b>
4	Komponen Biaya	29.335.000
<b>Pendapatan Bersih</b>		<b>129.606.203</b>

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah total pendapatan bersih adalah sebesar Rp 129.606.203., yang terdiri dari komoditas kayu maupun tumpang sari. Nilai tersebut cukup tinggi dengan kisaran rata-rata pada lahan hutan rakyat (15 Ha) adalah sebesar Rp8.640.414 /Ha dalam satu tahun penggarapan lahan. Selain itu rata-rata pendapatan bersih petani baik dari hasil kayu maupun tumpang sari adalah sebesar Rp 2.356.476/petani.

### KESIMPULAN DAN SARAN

- Berdasarkan komponen penyusun di Hutan Rakyat Desa Pinara Kecamatan Ciniru termasuk dalam Agrisilvikultur (*Agrisilvikultural systems*). Berdasarkan orientasi ekonomi termasuk dalam Agroforestri semi komersial (*Semi Comersial Agroforestry*). Berdasarkan sistem produksi termasuk dalam agroforestri berbasis pertanian (*Farm based agroforestry*). Jenis komoditas kayu yang ditanam diantaranya Akasia (*Accacia mangium*), Albazia (*Albizia sp*) dan Jabon (*Neolamarckia cadamba*). Sedangkan jenis komoditas tumpang sari diantaranya Alpukat (*Persea americana*), Kelapa (*Cocos nucifera*) dan Mangga (*Mangivera indica*). Komoditas kayu rata-rata usia

tanam hingga siap panen adalah selama 5 tahun. Sedangkan untuk komoditas tanaman tumpang sari kelompok perkebunan masa panen dalam satu tahun hanya 1 (satu) kali, kelompok sayuran 3 (tiga) kali dan kelompok pangan 2 (dua) kali.

- Jumlah total pendapatan dari komoditas kayu adalah sebesar Rp 85.150.000 sedangkan pendapatan dari komoditas tumpang sari adalah sebesar Rp 73.791.203. Total keseluruhan pendapatan adalah Rp 158.941.203 dengan jumlah biaya total sebesar Rp 29.335.000 maka pendapatan bersih adalah sebesar Rp 129.606.203,. Nilai tersebut cukup tinggi dengan kisaran rata-rata pada lahan hutan rakyat (15 Ha) adalah sebesar Rp8.640.414 /Ha dalam satu tahun penggarapan lahan.

### Saran

- Pengelolaan lahan Hutan Rakyat yang masih berlangsung dengan teknik-teknik sederhana harus dikembangkan dengan menggunakan teknologi yang lebih modern dengan pertimbangan efisiensi modal yang harus dikeluarkan. Dengan adanya penerapan teknologi modern diharapkan dapat mengoptimalisasikan hasil yang diperoleh.
- Perlu adanya pengembangan pada pemasaran hasil hutan khususnya pada harga jual yang adil sehingga menjamin kesejahteraan petani. Alur distribusi hasil panen yang masih melibatkan tengkulak mengakibatkan petani memperoleh harga yang rendah.
- Perlu adanya perlindungan kawasan-kawasan hutan di sekitar lahan Hutan Rakyat dengan keterlibatan pemerintah dalam penetapan status kawasan sehingga terjaminnya sumberdaya air untuk kesejahteraan masyarakat disekitarnya.

- d. Perlu adanya perhatian dari pemerintah serta instansi terkait mengenai perluasan pola penanaman tanaman kayu dan tumpang sari pada lahan hutan rakyat, sehingga dapat meningkatkan produktifitas lahan marginal yang pada umumnya kurang produktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Awang, San Afri. 2002. *Petani, Ekonomi, Konsevarasi Aspek Penelitian dan Gagasan*. Debut Press, Yogyakarta.
- BPS. 1993. Sensus Pertanian Indonesia. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Djuwadi, 2002. *Pengusahaan Hutan Rakyat*. Fakultas Kehutanan. UGM. Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan, 1977. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 49/Kpts.II/1997.
- Departemen Kehutanan. 1996. *Materi Penyuluhan Kehutanan I*. Departemen Kehutanan Pusat Penyuluh. Jakarta.
- Gintings, A. N., E. Widyati, Syafrudin. 2007. Laporan Hasil Kajian Sukses Story Pembangunan Hutan Bersama Masyarakat di Jawa. Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor
- Guruh Afrianto, 2008. *Prospek Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bogor (Studi Kasus Hutan Rakyat di Kecamatan Nanggung)*. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Hardjosoediro, S. 1980. *Pemilihan Jenis Tanaman Reboisasi dan Penghijauan Hutan Alam dan Hutan Rakyat*. Lokakarya Pemilihan Tanaman Reboisasi. Yayasan Pembina Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- Hardjanto. 2000. *Beberapa Ciri Pengusahaan Hutan Rakyat di Jawa. Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM)*. Bogor: Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Lalis Yuliana Sultika, 2010. *Analisis Pendapatan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Rakyat (Studi Kasus: Hutan Rakyat Di Desa Sidamulih Kecamatan Pamarican Dan Desa Bojong Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat)*. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor
- Mahendra, F. 2009. *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Pemerintah Desa Pinara Kecamatan Ciniru, 2015. *Profil Hutan Rakyat Desa Pinara*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Kuningan
- Sigit Pranamulya, 2013. *Nilai Ekonomi Tumpang Sari Pada Hutan Rakyat (Studi Kasus Di Kawasan Hutan Rakyat Tembong Podol Desa Rambatan Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan)*. Fakultas kehutanan. Uniku. Kuningan.
- SumediNur, 2009. *Pengelolaan Hutan Rakyat (Sylvikultural Pemasaran): Belajar Dari Pengalaman*. Litbang Hutan Monson. Ciamis.
- Simon, H. 1995. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Syamsul Alam, 2009. *Ekonomi Sumberdaya Alam*. Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan Fakultas Kehutanan - Universitas Hasanuddin